

PEMAHAMAN MENDALAM TENTANG PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA DALAM MENGHADAPI MASALAH PEMBELAJARAN FIQIH

**Halen Dwistia¹, Muhammad Anwar Sanusi², Yendra Yuza Prananda³, Ahmad
Miftahul Khairi⁴, Amalia Mustika Janah⁵**

halendwistia23@gmail.com¹, manwar050506@gmail.com², yendrayuza235@gmail.com³,
khoiriahmad1807@gmail.com⁴, mustikaamalia51@gmail.com⁵

STAI Ibnu Rusyd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif siswa dalam menghadapi masalah pembelajaran fiqh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam konteks pemecahan masalah fiqh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perkembangan kognitif siswa terlihat melalui kemampuan mereka memahami konsep, menganalisis permasalahan, dan menerapkan nilai-nilai fiqh dalam situasi pembelajaran. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, metode pengajaran guru, dan pengalaman religius siswa turut memengaruhi perkembangan tersebut. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana proses berpikir siswa berkembang dalam konteks pembelajaran fiqh serta pentingnya pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan refleksi kognitif.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Pemecahan Masalah, Pembelajaran Fiqih, Pendekatan Kualitatif, Pemahaman Siswa.

ABSTRACT

This study aims to gain a deep understanding of students' cognitive development in dealing with problem-solving activities within fiqh learning. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation of students' learning activities in the context of solving fiqh-related problems. The findings indicate that students' cognitive development is reflected in their ability to understand concepts, analyze issues, and apply fiqh values in learning situations. Factors such as the learning environment, teaching methods, and students' religious experiences influence this development. This study provides a general overview of how students' thinking processes evolve within fiqh learning and highlights the importance of teaching approaches that promote active engagement and cognitive reflection.

Keywords: Cognitive Development, Problem Solving, Fiqh Learning, Qualitative Approach, Students' Understanding.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa di Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang menjadi inti dari pendidikan agama Islam adalah fiqh, yang mengajarkan tata cara beribadah dan bermuamalah sesuai syariat Islam (Hidayat, 2020). Namun, fenomena yang terjadi di berbagai madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan berorientasi pada hafalan. Berdasarkan hasil observasi Kementerian Agama (Kemenag, 2023), sebagian besar guru fiqh menggunakan metode ceramah satu arah dan kurang melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis. Akibatnya, banyak siswa hanya mampu mengingat hukum-hukum fiqh tanpa memahami makna dan penerapannya dalam konteks kehidupan modern.

Fenomena ini tampak nyata di beberapa madrasah di Indonesia. Misalnya, pada kegiatan pembelajaran di MTs Negeri 3 Kota Malang pada bulan September 2024, banyak siswa mengalami kesulitan memahami hukum jual beli online dalam fiqh muamalah karena kurang mampu menghubungkan konsep klasik dengan praktik kontemporer. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Nuraini (2022), yang menyatakan bahwa siswa madrasah sering menghadapi kesulitan dalam mengaitkan ajaran fiqh dengan fenomena sosial yang mereka alami sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif siswa dalam memahami materi abstrak masih belum optimal, sehingga mereka cenderung memandang fiqh sebagai sekadar hafalan, bukan sebagai pedoman berpikir dan bertindak dalam kehidupan nyata.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2018), pada usia remaja (12–18 tahun) siswa seharusnya telah mencapai tahap formal operational, yaitu kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Namun, penelitian oleh Rofiqoh (2021) menemukan bahwa banyak siswa madrasah di Indonesia masih berada pada tahap concrete operational, sehingga mereka lebih mudah memahami hal-hal yang konkret daripada konsep-konsep abstrak dalam fiqh seperti qiyas, ijtihad, dan kaidah hukum. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran guru dan tingkat perkembangan kognitif siswa inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman mendalam terhadap pelajaran fiqh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan kognitif siswa menjadi penting agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Selain itu, kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi juga memengaruhi cara siswa memahami ajaran fiqh. Siswa kini mendapatkan informasi keagamaan dari berbagai sumber, terutama media sosial, yang tidak selalu sejalan dengan ajaran di sekolah (Wahyuni, 2023). Perbedaan sumber ini menimbulkan kebingungan kognitif (cognitive dissonance), di mana siswa harus menyesuaikan antara pemahaman fiqh formal dengan pandangan populer yang mereka temukan secara daring. Situasi ini menegaskan perlunya penelitian yang mendalam mengenai perkembangan kognitif siswa dalam menghadapi masalah pembelajaran fiqh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran fiqh yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif sesuai dengan tuntutan zaman.

KONSEP TEORI

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses belajar yang memengaruhi cara individu berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Menurut Piaget (1972), perkembangan kognitif terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu yang ditandai oleh perubahan kemampuan berpikir dari konkret menuju abstrak.

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada tahap operasional formal (sekitar usia 11 tahun ke atas), individu sudah mampu berpikir logis, sistematis, dan abstrak (Santrock, 2018).

Dalam konteks pendidikan madrasah, siswa pada jenjang tsanawiyah dan aliyah seharusnya telah berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu menganalisis konsep fiqh yang bersifat teoritis, seperti qiyas, ijtihad, dan kaidah hukum Islam. Namun, dalam praktiknya banyak siswa masih berpikir konkret, sehingga kesulitan memahami konsep fiqh yang menuntut penalaran abstrak dan kontekstual (Rofiqoh, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara rinci bagaimana perkembangan kognitif siswa berperan dalam menghadapi masalah pembelajaran fiqih. Penelitian dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran dan interaksi siswa-guru. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan pengalaman, pola pikir, kesulitan, serta strategi siswa dalam memahami materi fiqih di kelas.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Ibnu Rusyd tempat penelitian berlangsung, namun informan ditentukan melalui purposive sampling, yaitu memilih siswa dan guru yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama meliputi seorang guru fiqih dan 18 siswa yang menunjukkan variasi kemampuan kognitif serta tingkat partisipasi yang berbeda dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa dokumen pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan hasil tugas siswa juga dijadikan sumber data tambahan untuk memperkuat temuan lapangan.

Instrumen penelitian terdiri dari wawancara semi-terstruktur, lembar observasi kelas, pedoman diskusi kelompok (FGD), serta format dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan kesulitan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran fiqih. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku, respons, dan cara siswa memproses informasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. FGD dilakukan untuk melihat pola pemahaman kolektif siswa, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk menilai kesesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan kognitif siswa.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, seluruh data dari wawancara, observasi, dan dokumen ditranskripsi dan dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan. Kedua, data direduksi dengan mengelompokkan informasi penting dan menghilangkan data yang tidak relevan. Ketiga, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tema untuk memudahkan penafsiran. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, kategori, dan tema yang muncul. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member checking kepada informan agar interpretasi yang dibuat sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan Penelitian

Penentuan jumlah subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, mengingat populasi siswa kelas VIII SMP Ibnu Rusyd hanya terdiri atas 18 orang. Seluruh siswa tersebut dijadikan subjek penelitian karena dianggap mampu merepresentasikan kondisi pembelajaran secara utuh dalam konteks kelas yang diteliti. Selain itu, seorang guru fiqih dilibatkan sebagai informan pendukung melalui wawancara dan klarifikasi data untuk memperkuat validitas temuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik perkembangan kognitif siswa usia 13–14 tahun yang berada dalam fase peralihan dari tahap operasional konkret menuju operasional formal, sehingga relevan dengan fokus kajian mengenai kemampuan berpikir abstrak dalam memahami konsep-konsep fiqih.

Penelitian dilakukan di SMP Ibnu Rusyd dengan melibatkan 18 siswa kelas VIII dan satu guru fiqih sebagai informan pendukung. Usia siswa berkisar 13–14 tahun yang menurut teori perkembangan kognitif berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa

kemampuan berpikir abstrak mereka belum berkembang optimal, terutama ketika dihadapkan pada konsep-konsep fiqh seperti qiyas, ijtihad, dan kaidah fiqhiyyah. Kondisi ini menjadi dasar analisis lebih lanjut dalam hasil penelitian dan pembahasan.

Temuan Observasi dan Pembahasan Awal

Selama empat pertemuan, pembelajaran fiqh tampak didominasi metode ceramah dan penjelasan langsung dari guru. Siswa menjadi penerima informasi pasif, sehingga proses kognitif mereka tidak terstimulasi pada level analitis. Ketika guru memberikan contoh kasus fiqh kontemporer seperti jual beli di Tokopedia, penggunaan dompet digital, atau akad sewa aplikasi, siswa terlihat kebingungan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam melakukan abstraksi konsep belum berkembang secara maksimal.

Dari sudut pandang teori Piaget, situasi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap berpikir konkret. Mereka mampu memahami sesuatu yang terlihat langsung, tetapi kesulitan menghubungkan hukum fiqh dengan situasi yang tidak mereka alami secara nyata. Minimnya penggunaan metode kontekstual menjadi salah satu faktor yang memperlambat perkembangan ini.

Temuan Wawancara dengan Siswa dan Guru

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa 12 dari 18 siswa merasa kesulitan dengan materi yang bersifat abstrak. Seorang siswa menyebutkan: "Saya hafal rukun jual beli, tapi kalau disuruh menentukan sah tidaknya jual beli di Shopee, saya bingung." Testimoni ini menggambarkan bahwa proses kognitif mereka belum mampu melakukan transfer konsep dari teori ke praktik modern.

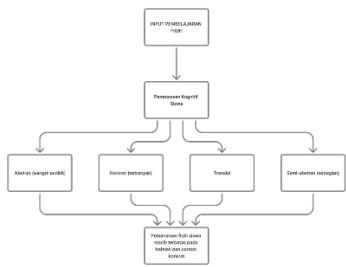
Guru fiqh SMP Ibnu Rusyd juga mengakui bahwa siswa kelas VIII masih bergantung pada hafalan. Guru mengatakan: "Mereka cepat hafal, tapi ketika saya beri kasus modern, mereka sulit menganalisis." Pernyataan ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai pentingnya scaffolding, yaitu dukungan bertahap dari guru untuk membantu siswa memasuki zona perkembangan proksimal. Ketika pembelajaran tidak memberi stimulus analitis, siswa tetap berada pada pola berpikir konkret.

Tabel Analisis Tematik dan Integrasi Pembahasan

No	Tema Utama	Indikator Lapangan	Frekuensi
1	Kesulitan memahami konsep abstrak	Tidak memahami qiyas, ijtihad	18
2	Keterbatasan kemampuan analitis	Salah menerapkan hukum pada kasus modern	15
3	Dominasi metode ceramah	Guru paling banyak menjelaskan	20
4	Minimnya contoh kontekstual	Bingung dengan kasus marketplace	12
5	Ketergantungan pada hafalan	Pemahaman normatif tanpa analisis	17

Analisis menunjukkan bahwa keterbatasan perkembangan kognitif berhubungan langsung dengan rendahnya kemampuan analisis siswa. Pengajaran yang kurang kontekstual membuat siswa sulit menghubungkan konsep fiqh dengan realitas kehidupan mereka. Padahal, teori konstruktivisme menekankan bahwa pemahaman tidak akan berkembang tanpa proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang relevan.

Flowchart Pola Pemahaman Kognitif Siswa



Flowchart ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII masih berada pada tahap berpikir konkret. Mereka hanya memahami hal-hal yang terlihat langsung dan belum mampu mengembangkan penalaran abstrak yang menjadi inti pembelajaran fiqh.

Sintesis Hasil dan Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa SMP Ibnu Rusyd dalam memahami fiqh dipengaruhi oleh dua faktor besar: (1) kesiapan kognitif internal siswa dan (2) strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Ketika kedua komponen ini belum optimal, siswa cenderung hanya menghafal dan gagal melakukan analisis hukum fiqh secara mendalam.

Temuan ini mendukung teori perkembangan kognitif Piaget. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi guru fiqh, yaitu perlunya mengembangkan pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan memberikan scaffolding untuk membantu siswa memasuki tahapan berpikir abstrak.

KESIMPULAN

Perkembangan kognitif siswa dalam pembelajaran fiqh di SMP Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa kemampuan berpikir mereka masih didominasi pola konkret, sehingga belum sepenuhnya mencapai tahap penalaran abstrak sebagaimana yang dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Meskipun secara usia siswa seharusnya mulai mampu mengoperasikan penalaran formal, temuan penelitian memperlihatkan bahwa hambatan dalam memahami konsep abstrak seperti qiyas, ijtihad, dan kaidah fiqhiyyah berakar pada proses pembelajaran yang tidak memberikan cukup ruang untuk stimulasi kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran yang berpusat pada guru, minimnya penggunaan konteks nyata, serta dominasi hafalan menjadikan siswa hanya mampu mengingat hukum-hukum fiqh tanpa mampu menghubungkannya dengan problematika kontemporer yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini menggambarkan bahwa perkembangan kognitif siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal berupa kesiapan berpikir, tetapi juga oleh kualitas strategi pedagogis yang digunakan guru dalam mengarahkan pengalaman belajar mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran yang kurang dialogis berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa mengonstruksi makna secara mandiri. Ketika guru tidak menyediakan scaffolding yang memadai, siswa kesulitan masuk ke zona perkembangan proksimal yang memungkinkan mereka menjembatani konsep-konsep dasar fiqh menuju pemahaman yang lebih analitis. Hal ini diperkuat oleh pengamatan bahwa siswa merasa lebih mudah menghafal dibandingkan mengaplikasikan konsep, sebuah indikasi bahwa mereka belum mendapatkan pengalaman belajar yang mendorong refleksi, analisis, dan integrasi konsep dengan situasi nyata. Dalam konteks ini, perkembangan kognitif tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan belajar, termasuk dinamika diskusi, pemberian kasus autentik, serta kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan mereka secara kritis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan perkembangan kognitif siswa dalam pembelajaran fiqh membutuhkan perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju proses konstruktif yang membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran fiqh perlu diarahkan pada pendekatan berbasis masalah, penggunaan kasus-kasus kontemporer, dan dukungan bertahap dari guru untuk membantu siswa melakukan abstraksi dan penalaran mendalam. Ketika strategi pembelajaran mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif siswa secara tepat, mereka tidak hanya akan mampu memahami fiqh sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A.S.R. (2022) ‘Implementasi teknik scaffolding untuk meningkatkan pemahaman anak’, E-Jurnal IAI Tabah.
- Anam, S. (2020) ‘Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Fiqih di MTs Mambaus’, Jurnal Inovasi Pendidikan.
- Efendi, R.M. (2025) ‘The application of contextual learning model in fiqh: Studi di Pondok Pesantren Salafiyah’, Jurnal Tarbawi, Jurnal Alfithrah.
- Endrita, L. (2024) ‘Strategi pembelajaran fikih dengan pendekatan Problem Based Learning di MAN 1 Solok’, Ejurnal Aripafi.
- Hidayat, A. (2020) Pendidikan fiqh dan perannya dalam pembentukan karakter siswa. Jakarta: Kemenag Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) Laporan Observasi Nasional Pembelajaran Fiqih di Madrasah. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kusuma, R.N. (2025) ‘Penerapan teori belajar sosial Vygotsky dalam strategi pembelajaran: Implikasi untuk pembelajaran agama’, Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Nuraini, S. (2022) ‘Kesulitan siswa madrasah dalam memahami materi fiqh kontemporer’, Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), pp. 112–124.
- Rofiqoh, N. (2021) ‘Analisis perkembangan kognitif siswa madrasah dalam memahami konsep fiqh’, Jurnal Tarbiyah, 29(1), pp. 45–56.
- Santrock, J.W. (2018) Educational Psychology. Jakarta: PT Kencana.
- Setiabudi, E. (2020) ‘Penerapan model Problem Based Learning sebagai strategi pembelajaran’, EJurnal IAIFA – Salimiya.
- Wada, A., dkk. (2024) ‘Upaya meningkatkan kemampuan memahami dan menghafal hukum Islam pada pelajaran Fiqih kelas VIII’, JONEDU: Jurnal Pendidikan.
- Wahyuni, F. (2023) ‘Pengaruh media sosial terhadap pemahaman keagamaan remaja’, Jurnal Komunikasi Islam, 8, pp. 33–47.
- Wardana, M.A. (2024) ‘Penerapan scaffolding untuk menguatkan pemahaman konsep pada proses pembelajaran’, Jurnal Integrasi Pendidikan.